



Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)

Volume 7 (1): 15-27, Mei (2020)

Website <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>

Email: jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id

(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)



naskah diterima: 02/05/2020, direvisi: 14/05/2020, disetujui: 21/052020

PEMBINAAN PERILAKU SOSIAL DAN AKHLAK MULIA PADA NARAPIDANA ANAK MELALUI KEGIATAN PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP

Hayatun Nopus, Hidayatullah Haila, Ika Rizqi Meilya

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

nufushytn08@gmail.com, hidayathaila3@gmail.com, ika.rizqi@untirta.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Proses pembinaan; 2) Hasil pembinaan; serta 3) faktor pendukung dan penghambat pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia pada narapidana anak melalui kegiatan pelatihan kecakapan hidup di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan: dokumentasi, wawancara, dan observasi. Subjek penelitiannya: kepala bidang pembinaan, instruktur pelatihan, dan warga binaan anak. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitiannya: 1) proses pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia pada narapidana anak melalui program pelatihan kecakapan hidup meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. 2) Hasil proses pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia pada narapidana anak melalui program pelatihan kecakapan hidup dapat disimpulkan perilaku sosial narapidana anak menunjukkan baik, akhlak mulia narapidana anak terlihat sabar, syukur dan tawadhu, kecakapan hidup narapidana anak dapat membuka usaha sendiri setelah bebas dari tahanan. 3) Faktor pendukung perilaku sosial dan akhlak mulia pada narapidana anak melalui program kecakapan hidup adalah motivasi, kesadaran diri, lingkungan keluarga dan LPKA. Sedangkan faktor penghambatnya sifat malas, bosan, sarana prasarana, metode, dan instruktur pelatihan.

Kata kunci: Akhlak Mulia, Kecakapan Hidup, Perilaku Sosial

Abstrac: *This research aims to describe: 1) The coaching process; 2) Coaching results; and 3) supporting and inhibiting factors fostering social behavior and noble morals for child prisoners through life skills programs in LPKA Class 1 Tangerang. This research uses a descriptive qualitative method approach. Data collection techniques used: documentation, interviews, and observations. Research subjects: the head of coaching, training instructors, and children fostered. The data validity technique uses triangulation of sources, methods and theories. Data analysis techniques through data collection, data reduction and conclusion drawing. As for the results of the research: 1) the process of fostering social behavior and noble morals for child prisoners through life skills training programs including the planning, implementation and evaluation stages. 2) The results of the process of fostering social behavior and noble morals for child inmates through life skills training programs can be concluded that the social behavior of child convicts shows good, the noble morals of child convicts appear to be patient, thankful and tawadhu, life skills of child convicts can open their own businesses after being released from prison . 3) Supporting factors for social behavior and noble morals in child prisoners through life skills programs*

are motivation, self-awareness, family environment and LPKA. While the inhibiting factors are laziness, boredom, infrastructure, methods, and training instructors.

Keywords: *Life Skills, Noble Morals, Social Behavior*

PENDAHULUAN

Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi social diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Namun seiring dengan kemajuan budaya dan informasi dan teknologi, perilaku manusia didalam hidup bermasyarakat dan bernegara justru semakin kompleks dan bahkan multikomplek. Perilaku demikian apabila ditinjau dari segi hukum tentunya ada perilaku yang dapat dikategorikan sesuai dengan norma dan tidak sesuai dengan norma, perilaku yang sesuai dengan norma tidak akan menjadi permasalahan, namun perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau yang dapat disebut sebagai penyelewengan terhadap hukum ternyata menyebabkan terganggunya ketertiban dan ketentraman manusia.

Lembaga Pemasyarakatan adalah salah satu pranata hukum yang tidak dapat dipisahkan dalam kerangka besar bangunan hukum di Indonesia, sumbangan yang diberikan salah satunya dalam hal pembinaan perilaku terhadap narapidana. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prianto (2009:103) bahwa “Lembaga Pemasyarakatan sejatinya adalah sebagai ujung tombak pelaksanaan pembinaan dan sebagai asas pengayoman bagi masyarakat melalui pendidikan, rehabilitasi, dan reintegrasi”. Oleh sebab itu tujuan utama dari pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan adalah agar narapidana tidak mengulangi lagi perbuatannya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil studi pengamatan awal yang dilaksanakan oleh peneliti selama bulan Juli 2018 di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas 1 Tangerang, terdapat 12 orang narapidana anak yang terdiri dari berbagai macam jenis kejahatan yang dilakukannya. Jenis kejahatannya tersebut yaitu ; (1) pengguna Narkoba sebanyak 2 orang, (2) pengedar Narkoba sebanyak 2 orang, (3) kekerasan sebanyak 3 orang, (4) tawuran sebanyak 3 orang, (5) pembunuhan sebanyak 5 orang. Selain kejahatan yang

disebutkan tersebut masih banyak kejahatan lainnya yang dilakukan oleh narapidana anak, namun dalam hal ini peneliti dapat kesempatan untuk mengobservasi 12 narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas 1 Tangerang.

Dalam kondisi tersebut, mereka perlu diberikan suatu pelayanan bimbingan rehabilitasi sosial yang mengarah pada pemberdayaan kemampuannya melalui pelatihan *life skills education* (pendidikan kecakapan hidup) yang ditekankan pada keterampilan vokasional dan diharapkan mereka dapat diterima di masyarakat dan mampu mandiri setelah diberikan pelayanan bimbingan rehabilitasi social. Selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Anak, narapidana anak akan dibina dan tetap mendapatkan pendidikan. Pembinaan narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak digolongkan berdasar umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan, dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan (Undang-undang No 12 Tahun 1995, pasal 20).

Di samping masalah perilaku social warga binaan anak (WBA), masalah lain yang dihadapi oleh WBA adalah rendahnya kemampuan *life skill* sehingga membuat WBA tidak ada pilihan lain selain melakukan tindakan kriminal. Rendahnya kemampuan *life skill* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kriminal karena tanpa kemampuan *life skill* mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan untuk menyambung hidup mereka.

Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui penulisan skripsi dengan judul “Pembinaan Perilaku Sosial dan Akhlak Mulia pada Narapidana Anak melalui Kegiatan Pelatihan Kecakapan Hidup di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa,

pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang yang terletak di Jl. Tmp. Taruna No.29C, Suka Asih, Kecamatan Tangerang Kota Tangerang Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan selama 4 minggu atau 30 hari. Informan dalam penelitian ini yaitu 1) Kepala Bidang Pembinaan, 2) Instruktur Pelatihan, 3) Warga Binaan Anak. Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) Observasi, menurut Moleong (2007:174) menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subyek peneliti atau pihak-pihak lain. 2) wawancara, menurut Esterbeng dalam buku (Sugiyono, 2013:231) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. 3) Dokumentasi, menurut Sugiyono (2013:240) mengatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik analisis data terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Upaya pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan prosedur triangulasi teknik, sumber, dan teori. Menurut Sugiyono (2017.373) triangulasi dilakukan dalam penelitian dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, dan atau kuesioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Proses Pembinaan Perilaku Sosial dan Akhlak Mulia pada Narapidana Anak melalui Program Pelatihan Kecakapan Hidup di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebelum melakukan berbagai kegiatan pelatihan kecakapan hidup pertama-tama yang dilakukan adalah menyusun perencanaan. Adapun langkah-langkah menyusun perencanaan yaitu penetapan tujuan, sasaran dan memilih tindakan. Tahap Pelaksanaan dalam hal pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia pada narapidana anak melalui kegiatan pelatihan kecakapan hidup di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang meliputi penyusunan bahan, kegiatan dan metode pelatihan kecakapan

hidup. Selanjutnya tahap evaluasi, evaluasi yang dilakukan dalam program pelatihan ini dilakukan dalam bentuk non tes, contohnya instruktur memberikan pertanyaan lisan kepada warga binaan anak secara acak yang kemudian warga binaan anak menjawab atau melaksanakan sesuai isi pertanyaan yang ditanyakan. Selain itu, ada juga bentuk evaluasi berupa test yang dilakukan di awal dan akhir pelatihan.

Hasil Pembinaan Perilaku Sosial dan Akhlak Mulia pada Narapidana Anak melalui Program Pelatihan Kecakapan Hidup di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang
Perilaku Sosial Narapidana Anak

Dalam perilaku sosial warga binaan anak memiliki sikap pemberani setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup yang ada di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang. Salah satu contoh bahwa warga binaan anak memiliki sikap pemberani adalah berani menjalani komunikasi dengan sesama teman, berani tampil di depan banyak orang. Tingkat inisiatif warga binaan anak juga setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup sedikit meningkat dari sebelumnya. Karena sebelum mengikuti pelatihan kecakapan hidup tingkat inisiatif warga binaan anak tidak mengalami perkembangan. Salah satu contoh kegiatan pelatihan kecakapan hidup yang bisa membuat tingkat inisiatif anak berkembang yaitu kegiatan pelatihan mencukur rambut/salon dan pelatihan sablon. Kemudian Sikap mandiri warga binaan anak yaitu sikap mandiri warga binaan anak jauh lebih berkembang dari sebelum mereka mengikuti pembinaan perilaku sosial melalui pelatihan kecakapan hidup di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang tersebut. Salah satu contoh sikap mandiri warga binaan anak berkembang adalah mereka tidak harus disuruh ketika waktu sekolah, mengaji dan latihan, yang awalnya setiap akan melakukan kegiatan mereka harus dipanggil-panggil terlebih dahulu kini sikap mandiri mereka lebih disiplin.

Dalam Sikap percaya diri warga binaan anak didapatkan data bahwa sikap percaya diri warga binaan anak kembali lagi setelah mengikuti pelatihan, yang awalnya mereka merasa minder dan merasa tidak berguna lagi dimasyarakat nanti. Kini warga binaan anak percaya diri jika setelah bebas dari lembaga pembinaan khusus anak tersebut mereka dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak. Selanjutnya sikap empati warga binaan anak data yang didapat adalah warga binaan anak memiliki sikap empati yang

tinggi setelah mengikuti pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia melalui kegiatan pelatihan kecakapan hidup di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang. Salah satu contoh sikap empati yang dimiliki oleh warga binaan anak adalah memiliki rasa peduli sesama teman dan saling tolong menolong sesama teman.

Akhlak Mulia Narapidana Anak

Pada Pembinaan akhlak mulia warga binaan anak terdapat sikap sabar, syukur dan tawadhu. Dalam sub indikator sikap sabar sudah baik. Karena warga binaan anak sudah dapat menahan sikap emosional dan tempramentalnya. Dan dalam sub indikator syukur sudah baik, melihat warga binaan anak menjalani kehidupannya selama berada di lembaga pembinaan dengan baik dan tenang. Kemudian dalam sub indikator tawadhu masih kurang baik, karena masih ada beberapa warga binaan anak yang belum bisa menerapkan sikap tawadhunya setelah mengikuti pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia melalui kegiatan pelatihan kecakapan hidup di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang.

Kecakapan Hidup Narapidana Anak

Dalam kecakapan hidup narapidana anak di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang terdapat sikap personal, vokasional, sosial dan akademik. Kemampuan personal warga binaan anak sudah membaik dari sebelumnya. Dan mereka mencoba untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang mereka rasakan melalui kegiatan pelatihan kecakapan hidup. Kemampuan vokasional warga binaan anak sudah membaik dari sebelumnya. Karena mereka sudah dapat bertanggungjawab dengan apa yang sudah menjadi kewajibannya. Dalam bersosialisasi warga binaan anak sudah tidak ada masalah lagi, mereka dapat bersosialisasi dengan baik setelah mengikuti pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia di lembaga tersebut. Kecakapan hidup pada sub indikator akademik masih kurang baik. Karena ada beberapa alasan dari warga binaan anak sendiri sehingga pengetahuan tentang pelatihan kecakapan hidup terhambat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Perilaku Sosial dan Akhlak Mulia Pada Narapidana Anak melalui Program Pelatihan Kecakapan Hidup di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang

Faktor Pendukung

Dalam Perencanaan faktor yang mendukung pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia narapidana anak ialah Motivasi diri sendiri dan juga motivasi dari teman sebayanya. Faktor lainnya yang mendukung pelatihan kecakapan hidup yakni sarana prasarana yang ada di lembaga tersebut. Dan Faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang yaitu ada tiga faktor, yang pertama faktor sarana prasarana, kedua faktor materi dan waktu dan ketiga faktor narasumber kompeten. Kemudian Faktor pendukung dalam evaluasi yakni kemampuan dan kedisiplinan warga binaan anak dan juga warga binaan anak itu sendiri.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam perencanaan pelatihan kecakapan hidup di lembaga pembinaan anak kelas 1 Tangerang yaitu, warga binaan anak, petugas, sikap malas, sikap apatis dan lingkungan sekitar warga binaan anak yang membawa pengaruh negatif. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup di lembaga pembinaan anak kelas 1 Tangerang yaitu sarana prasarana, waktu pelaksanaan yang sedikit, instruktur yang tidak kompeten dan media masa yang kurang memadai dalam kegiatan pelaksanaan pelatihan. Dan Faktor penghambat dalam evaluasi yakni warga binaan anak itu sendiri. Tidak semua warga binaan anak senang mengikuti kegiatan pelatihan tersebut sehingga dalam penilaian warga binaan anak merupakan salah satu faktor penghambat dalam pelatihan kecakapan hidup yang diselenggarakan di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang.

PEMBAHASAN

Proses Pembinaan Perilaku Sosial dan Akhlak Mulia Pada Narapidana Anak melalui Program Pelatihan Kecakapan Hidup di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang

Dalam penelitian ini, pelatihan kecakapan hidup di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang diawali dengan, identifikasi dan analisis kebutuhan, perumusan tujuan, penetapan instruktur, persyaratan peserta, penyusunan format model kegiatan pelatihan, bahan yang disampaikan, penyiapan sarana dan prosarana, dan selanjutnya instrument evaluasi. Haris Mudjiman (2006) dalam jurnal Dwi Endah Nur Jannah

(2016) yang berjudul “*manajemen Pelatihan di Lembaga Cristal Indonesia Manajemen*”. Menyampaikan bahwa ada 5 (lima) unsur pokok dalam manajemen pelatihan, kelima unsur tersebut adalah “analisa kebutuhan pelatihan, perencanaan pelatihan, penyusunan bahan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan penilaian pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang sudah cukup memperhatikan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan, dimana pelaksanaannya, kapan waktunya dimulai dan berakhir dan bagaimana cara melaksanakannya. Haris Mudjiman (2006:66) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pelatihan harus memperhatikan langkah-langkah yang meliputi “tahap pengenalan, acara review pengalaman, dan dirangsang untuk memanfaatkan pengalaman”. Dengan kata lain, Haris Mudjiman menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan pelatihan perlu adanya tahapan-tahapan proses penyampaian kepada peserta agar partisipan memahami tujuan dan manfaat yang akan diperoleh.

Evaluasi merupakan identifikasi keberhasilan dan kegagalan suatu pelaksanaan kegiatan atau tujuan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggara itu sendiri, tahap evaluasi dalam pelatihan kecakapan hidup yang diselenggarakan di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang lebih disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga data hasil evaluasi sangat dibutuhkan bagi penyelenggara kegiatan dalam melaksanakan kegiatan selanjutnya.

Hasil Pembinaan Perilaku Sosial dan Akhlak Mulia Pada Narapidana Anak melalui Program Pelatihan Kecakapan Hidup di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang

Pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia pada narapidana anak yang dilakukan di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang menghasilkan perubahan perilaku sosial dan akhlak mulia warga binaan anak ke arah yang lebih baik lagi. Dalam perilaku sosial warga binaan anak sudah dapat menumbuhkan sikap berani, inisiatif, mandiri, percaya diri dan memiliki sikap empati lebih tinggi. Pendapat tersebut diperkuat dengan kutipan dari Jurnal Dwiki Putri Hilman (2017) yang berjudul “*Pengalaman menjadi Narapidana Remaja di Lapas Kelas 1 Semarang*”. Remaja yang baru pertama kali ditetapkan sebagai narapidana tentunya akan dituntut untuk mampu

beradaptasi dan bersosialisasi dengan peraturan Lapas yang sangat menekan. Disamping hukuman yang telah ditetapkan, rutinitas kehidupan sosial bersama dengan narapidana lain yang sering menimbulkan keributan, pemerasan dan tindak kekerasan dirasakan sebagai suatu penderitaan lain disamping hukuman itu sendiri (Utami Retno Ristiasih & Martha Kurnia Asih, 2016).

Dalam perubahan akhlak mulia warga binaan anak, hasil yang didapat selama melakukan pembinaan melalui kegiatan pelatihan kecakapan hidup di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang yaitu sabar, syukur dan tawadhu. Pendapat tersebut diperkuat dengan kutipan dari jurnal Faturrohman (2015) yang berjudul "*Pembinaan Moral Keagamaan Narapidana di Lembaga Permasayarakatan*". Moral dalam islam merupakan suatu hal yang penting dan ditekankan dalam kehidupan bermasyarakat. Ini merupakan sebuah aspek yang amat jelas, sekaligus sebagai mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akhlak (moral) hendak menjadikan manusia orang yang berkelakuan baik, bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah.

Sedangkan dalam pelatihan kecakapan hidup warga binaan yang telah mengikuti pelatihan ini dapat mampu menyerap hasil dari pelatihan ini dan beberapa diantaranya yang sudah bebas tahanan telah dapat membuka usaha mandiri secara kecil-kecilan di rumahnya. Perubahan sikap dapat terasa oleh warga binaan anak yang mengikuti pelatihan, perubahan sikap ini mengarah kepada perubahan sikap yang positif, dalam menghadapi sesuatunya agar lebih sabar dan lebih teliti. Tidak hanya perubahan sikap secara positif namun terjadi penambahan pengetahuan dan peningkatan keterampilan yang dapat dirasakan oleh warga binaan anak setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup dalam pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia narapidana anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Perilaku Sosial dan Akhlak Mulia Pada Narapidana Anak melalui Program Pelatihan Kecakapan Hidup di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang

Faktor Pendukung dalam pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia pada narapidana anak melalui kegiatan pelatihan kecakapan hidup di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang salah satunya yaitu motivasi diri dan kesadaran diri untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya, instruktur, dukungan dari pihak keluarga

menjadikan faktor pendukung lainnya bagi peserta yang mengikuti pelatihan ini selain itu lingkungan kegiatan pelatihan juga cukup penting dalam menjadikan faktor pendukung seperti sarana dan prasarana yang memadai.

Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia pada narapidana anak melalui kegiatan pelatihan kecakapan hidup di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang dihadapkan dengan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Menurut warga binaan anak yang merupakan peserta pelatihan kecakapan hidup yang menjadi faktor penghambat salah satunya adalah sikap pemalas, apatis terhadap pelatihan, dan media yang digunakan kurang memadai. Menurut Rivai dan Sagala (2009:225) dalam Rachma menyatakan bahwa dalam melakukan pelatihan ada beberapa faktor yang berperan yaitu instruktur, peserta, materi (bahan), metode, tujuan pelatihan dan lingkungan yang menunjang. Metode pelatihan terbaik tergantung dari berbagai faktor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini antara lain yaitu:

Proses pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia pada narapidana anak melalui kegiatan pelatihan kecakapan hidup di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang ada 3 tahapan yang dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari hasil pembahasan dalam tahap perencanaan sudah dapat mengidentifikasi kebutuhan narapidana, menentukan tujuan program, mendesain metode pelatihan. Dalam tahap pelaksanaan penyusunan jadwal kegiatan pelatihan yang baik berupa waktu kegiatan, tempat dan peralatan yang memadai, adanya peserta, adanya instruktur, adanya metode pembelajaran. Tahap evaluasi dilaksanakan di awal dan juga di akhir kegiatan berupa tanya jawab dan praktik.

Hasil pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia pada narapidana anak melalui kegiatan pelatihan kecakapan hidup di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang diketahui narapidana yang sudah bebas tahanan dapat bekerja dengan kemampuannya yang di dapat dari pelatihan dan tidak kembali melakukan kriminalitas. Perilaku sosial warga binaan anak setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup mereka sudah dapat mengembalikan sikap pemberani, memiliki sikap inisiatif, memiliki

kemandirian dan percaya diri serta memiliki sikap empati. Perubahan akhlak mulia warga binaan anak juga terlihat setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup seperti, lebih sabar dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dapat mensyukuri apa yang telah dimilikinya dan juga memiliki sifat tawadhu dalam menjalani hidup. Dalam kecakapan hidup Narapidana anak sudah dapat membuka usaha secara mandiri setelah bebas dari lembaga pembinaan, bertambahnya pengetahuan tentang kewirausahaan, adanya perubahan sikap lebih sabar dan teliti.

Faktor pendukung dalam pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia pada narapidana anak melalui kegiatan pelatihan kecakapan hidup di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Tangerang yaitu faktor pendukung internal antara lain: motivasi diri, kesadaran diri, lingkungan keluarga dan faktor pendukung eksternal yaitu: lingkungan LPKA. Sedangkan faktor penghambat pada kegiatan pelatihan kecakapan hidup ini masih ada warga binaan anak yang merasakan malas dan merasa bosan dalam kegiatan. Selain itu juga yang menjadi faktor penghambat yaitu sarana prasarana, metode, instruktur dan petugas LPKA.

Adapun saran yang peneliti berikan terkait hasil penelitian ini antara lain yaitu:

Kepada kepala bidang pembinaan diharapkan memiliki strategi untuk membuat perencanaan yang lebih baik lagi dan dapat membuat metode pembelajaran yang lebih efektif dan tidak membosankan dan juga membebaskan bagi pesertanya namun tetap menyenangkan agar peserta lebih antusias dalam mengikuti pelatihan.

Kepada kepala bidang pembinaan dan instruktur pelatihan diharapkan untuk memantau lebih jauh perkembangan warga binaan anak yang mengikuti pelatihan kecakapan hidup dan mendata narapidana yang baru masuk maupun keluar LPKA setelah pelatihan ini diselenggarakan dan diharapkan lebih interaktif dalam pendekatan emosional pada warga binaan anak untuk memberikan motivasi dan dorongan secara psikis agar terbentuknya motivasi dalam peserta itu sendiri. dan harus sering-sering melakukan evaluasi.

Kepada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang diharapkan dapat memberikan sarana prasarana yang lebih lengkap agar warga binaan anak lebih semangat dalam mengikuti pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah & Hanafi. (2002). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Andi & Wirawan. (2012). *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhari, A. (2004). *Psikologi Umum dan Perkembangannya*. Jakarta: Teraju.
- Bintoro Tjokromidjojo. (2009). *Teori Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta : P.T. Gunung Agung.
- Daradjat, Z. (1997). *pendidikan agama dalam pembinaan mental*. Yogyakarta: Teras.
- Denkin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Deriyanto dkk. Jogjakarta: Pusaka Pelajar.
- Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Eko & Widodo. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Jannah, Dwi Endah Nur. (2016). *Manajemen Pelatihan di Lembaga Cristal Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Faturrohman. (2015). *Pembinaan Moral Keagamaan Narapidana di Lembaga Permaryaratan*. Jurnal. Fakultas Dakwah. IAIN Jember.
- Gerungan, W. (1986). *Psikologi Sosial*. Bandung: Erisco.
- Gymnastiar, A. (2002). *Pilar-pilar Akhlak Mulia, MQS*. Bandung: Pustaka Grafika
- Hassan Syamsi Basya. (2011). *Mendidik Anak Zaman Kita*, Jakarta: Zaman
- Hidayat, Dede Rahmad. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, Bogor: Galia Indonesia
- Hilman, Dwike Putri. (2017). *Pengalaman menjadi Narapidana Remaja di Lapas Kelas I Semarang*. Jurnal. Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Jackie dkk. (2005). *Rencana Usaha yang Rasional*. Jakarta Selatan: Yayasan Bina Karsa Mandiri
- Jahya, Yudik. (2011). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana
- Kamil, Mustofa. (2009). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta
- _____, (2011). *Pendidikan Nonformal*. Jakarta : Alfabeta.
- Kusnandar. (2009). *Profesionalisme Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laksana, Yuda Setia. (2017). *Pelatihan. Tata Rias Pengantin Bagi Wanita Tuna Susila dalam Meningkatkan Kemandirian Usaha di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial Rangkasbitung Kabupaten Lebak, 41-42*.
- Langgulong, H. (1995). *Pembinaan*. Jakarta: Al-Husna Zikri.
- Mahmud, A. A. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Marzuki, Saleh. (2012). *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, Universitas Negeri Malang : ROSDA
- Mirnawati Hanum. (2014). *Pengaruh Evaluasi Pelayanan Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kepuasan Peserta Pendidikan dan Pelatihan di Pusdiklat Geologi Bandung Universitas Pendidikan Indonesia*. Jurnal | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Misbahul Achmad Abidin. (2014). Manajemen Pelatihan Keterampilan Bagi Narapidana Di Rumah Tahanan Klas 1 Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Karya.
- Mudjiman Haris. (2006). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasarudin. (2015). *Akhlak ciri manusia paripurna*. Jakarta: Rajawali.
- Nurjaman, F. (2017). Pelatihan. *Implementasi Pelatihan Tari Daerah dalam Melestarikan Banten di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang*, 13.
- Prianto, D. (2009). Lembaga Permasyarakatan. Dalam *Sistem Pelaksanaan Penjara Pidana Di Indonesia*. Bandung: PT Rifka Aditama.
- Rahardiansyah, T. (2013). *Perilaku Manusia dalam Perspektif Struktural, Sosial, dan Kultural*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Rembangy, M. (2008). *Pendidikan Transformatif*. Yogyakarta: Teras.
- Rivai, Veithrizal & Sagala, Ella, Jauvani. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. (Edisi 2). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santoso, S. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Skinner, B. F. (2013). *ilmu pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suandy, Erly. (2001). *Perencanaan Pajak*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sudarsono (2009). *Kamus Hukum*. Jakarta : PT. Asdi Mahastya. h. 293
- Sudjana, Djudju. (2004). *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production.
- _____, Nana. (2000). “*Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*”. Bandung : Sinar baru.
- _____, Nana (2002). *Sistem Dan Manajemen Pelatihan Teori Dan Aplikasi*. Bandung : Falah Production.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2017) . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan
- Utami, Retno Ristiasih, Martha Kurnia Asih. (2016). *Konsep Diri dan Rasa Bersalah pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo*. Vol. 1, No. 1. Semarang: Jurnal Indigeous